

Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Mendukung Pembangunan Pertanian di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Paulus Yanuarius Azi^{1*}, Marten Umbu Kaleka¹, Monika Moe Meo¹

¹Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Flores, Indonesia

azipaul05192@gmail.com *

| Received: 11/07/2024 | Revised: 29/07/2024 | Accepted: 30/07/2024 |

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Agrowisata adalah perpaduan pariwisata dan pertanian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk tujuan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan agrowisata di Kabupaten Ngada berdasarkan potensi daerah dan mengetahui pola pengembangan dengan sistem agrowisata. Penelitian ini adalah studi literatur yang mengumpulkan bahan kajian yang bersumber dari hasil penelitian sebelumnya, memeriksanya, menelaah dan kemudian menarik kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kabupaten Ngada memiliki objek potensial untuk pengembangan agrowisata. Beberapa daerah yang cukup potensial dalam pengembangan agrowisata dalam upaya pembangunan pertanian adalah Kecamatan Bajawa, Golewa dan Golewa Selatan. Objek potensial yang dapat dijadikan agrowisata adalah perkebunan kopi Bajawa, Kampus Bambu Tureto, air panas soka, persawaaan Roda dan air terjun Ogi yang berada di tiga daerah tersebut. Pola pembangunan pertanian dengan sistem agrowisata harus menekankan keberlanjutan, pengembangan berbasis konservasi, pengembangan berbasis masyarakat dan pengembangan berbasis potensi daerah sehingga terarah dan target pencapaian program terlaksana yang kemudian berkontribusi bagi pembangunan Daerah Ngada.

Kata Kunci: Pengembangan; Agrowisata; Pembangunan; Pertanian; Kabupaten Ngada

Abstract

Agrotourism is a combination of tourism and agriculture by utilizing existing resources for tourism purposes. This study aims to examine the potential for agrotourism development in Ngada Regency based on regional potential and to determine the development pattern with the agrotourism system. This study is a literature study that collects study materials sourced from previous research results, examines them, examines them and then draws conclusions. The results of the study indicate that Ngada Regency has potential objects for agrotourism development. Several areas that are quite potential in the development of agrotourism in agricultural development efforts are Bajawa, Golewa and South Golewa Districts. Potential objects that can be used as agrotourism are Bajawa coffee plantations,

Turetogo Bamboo Campus, Soka hot springs, Roda rice fields and Ogi waterfalls located in the three areas. The pattern of agricultural development with the agrotourism system must emphasize sustainability, conservation-based development, community-based development and regional potential-based development so that it is directed and the target achievement of the program is implemented which then contributes to the development of the Ngada Region.

Keywords: Development; Agrotourism; Development; Agriculture; Ngada Regency

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata memiliki prospek pengembangan yang sangat menjanjikan dan menjadi andalan dalam pembangunan kontemporer, dengan fokus pada produk berkualitas tinggi yang ditawarkan kepada wisatawan dan sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Diharapkan bahwa sektor pariwisata dapat membantu pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian, dan lain-lain. Agrowisata adalah perpaduan sektor pertanian dan pariwisata. Potensi agrowisata ditujukan pada keindahan alam pertanian dan produksi, kehidupan petani, dan budaya lokal dengan kekhasan masing-masing wilayah, yang akan terus berkembang dan berkelanjutan (Sastrayuda, 2010).

Agrowisata adalah jenis wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata. Potensi ini mencakup pemandangan alam, keanekaragaman teknologi dan produksi pertanian, serta budaya masyarakat petani di daerah tersebut (Sastrayuda, 2010; Palit dkk., 2017). Tujuan dari kegiatan agro wisata adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan hubungan bisnis dan rekreasi di bidang pertanian. Ini mencakup rekreasi dan hubungan bisnis di bidang pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perhutanan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, fokus utama agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian, yaitu perpaduan antara kehidupan masyarakat pedesaan, keindahan alam, dan potensi pertanian, yang kemudian dikelola dengan baik dan menjadi daya tarik wisata bagi para wisatawan. agrowisata di kabupaten ngada belum mendapat perhatian serius untuk dikelola dengan baik agar dapat memberikan sumbangsi pendapatan pada masyarakat ngada. Ketika agro wisata berkembang maka akan meningkatkan pendapatan lokal dan pemerintah daerah (Sastrayuda, 2010).

Kabupaten Ngada adalah daerah pegunungan dengan tanah yang subur dan sebagian besar penduduknya adalah petani. Kondisi geografis Kabupaten Ngada yang sangat cocok untuk pertanian mendukung sektor ini. Beberapa komoditas pertanian penting berasal dari Kabupaten Ngada, seperti perkebunan kopi dan industri pengolahan yang bekerja sama dengan koperasi, tanaman bambu yang ditemukan hampir di semua wilayah Ngada hingga industri kreatif bambu, dan tanaman pangan seperti padi dan jagung yang ditemukan di wilayah dari Kecamatan Soa hingga wilayah utara Ngada. Beberapa produk telah masuk ke pasar internasional (Jaya, 2021; Nosi dkk., 2022; Seo & Kaleka, 2024; Wanuh dkk., 2019). Selama lima tahun terakhir, sektor pertanian telah berkembang pesat, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngada. Menurut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngada, kontribusi sektor pertanian sebesar 34,77% pada 2018, 34,16% pada 2019, 34,29% pada 2020, 34,49% pada 2021, dan 35,02% pada 2022 adalah yang paling besar (Seo & Kaleka, 2024).

Agrowisata dilakukan dengan memanfaatkan potensi pertanian dan melibatkan masyarakat pedesaan lewat pemberdayaan masyarakat (Sastrayuda, 2010). Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan adalah agrowisata yang menggabungkan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan dengan mendayagunakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Permasalahannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibangun secara berkesinambungan sehingga potensi yang dimiliki daerah dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Ini harus memungkinkan petani, masyarakat desa, pengusaha, dan sumber pendapatan yang dapat diandalkan untuk memaksimalkan hasilnya. Untuk memungkinkan pelaku pariwisata dan pelaku pertanian bekerja sama untuk merencanakan, menyusun, dan memprogramkan agrowisata yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat petani, diperlukan pengembangan dana pola pembinaan agrowisata. Beberapa strategi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah pada komoditas kopi, lewat Dinas Perkebunan Kabupaten Ngada dalam meningkatkan produksi, dan pengembangan mutu kopi Arabika yaitu dengan menjalin kerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Bhae dkk, 2021). Hal ini dilakukan guna menjamin kualitas dan kuantitas produk kopi yang dihasilkan agar dapat terserap dipasar internasional secara kontinu. Kegiatan lain yang gencar dilakukan oleh pemerintah daerah adalah perayaan Wolobobo Ngada Festival yang dilakukan setiap tahun dengan tujuan memperkenalkan potensi daerah kepada dunia luar dengan tema kopi bambu dan tenun ikat dalam balutan budaya ngada. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi daya tarik bagi para wisatawan dimana pemerintah fokus menaruh perhatian pada sektor pertanian dan pariwisata sehingga pembangunan kedepan diarahkan untuk menyatukan kedua sektor dengan pengembangan agrowisata.

Pada komoditi tanaman bambu pemerintah terus berupaya lewat yayasan bambu lestari melakukan pembinaan dan pelatihan dalam pembuatan produk kreatif dari bahan bambu dan telah melibatkan masyarakat desa sebagai mitra utama lembaga ini. beberapa komoditi tersebut akan terus berjalan dan berkembang jika dikaitkan dengan pengembangan agrowisata. Konsep agrowisata yang direncanakan dengan baik dapat memengaruhi pembangunan pertanian, termasuk usaha tani dan subsistem hulu, hilir, pemasaran, dan lembaga pendukung lainnya yang tergabung dalam sistem agribisnis pada umumnya. Menghasilkan lebih banyak uang bagi petani adalah alasan *agrotourism* (Kartika dkk., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan agrowisata di Kabupaten Ngada berdasarkan potensi daerah dan mengetahui pola pengembangan dengan sistem agrowisata.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. menurut Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta menelaah dan menganalisis secara deskriptif kemudian menyajikan dalam bentuk narasi (Zed, 2014). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari jurnal, badan pusat statistik, dan sumber-sumber internet lainnya yang berkaitan dengan judul kajian. Dengan demikian data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Pengembangan Agrowisata

Setiap tahun, tren pertanian Kabupaten Ngada meningkat, didukung oleh gencarnya pembangunan sektor pertanian dan pariwisata oleh pemerintah daerah melalui tagline pembangunan yang dikenal sebagai "Tante Nela Paris". Karena kebijakan ini, para pelaku usaha, akademisi, dan pegiat pembangunan dipaksa untuk mempertimbangkan kembali bagaimana pendapatan ekonomi daerah berdampak pada pendapatan masyarakat, khususnya para petani. Pemerintah terus melakukan upaya pengembangan sektor pertanian dengan melakukan program yakni upaya peningkatan produktivitas kopi dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan oleh pasar nasional maupun internasional. Produk pertanian kopi telah menjadi sumber pendapatan masyarakat petani di Kabupaten Ngada dan telah menjadi produk unggulan yang dikenal di tingkat nasional dan internasional (Nono dkk., 2024). Pemasaran produk olahan kopi arabika di Kabupaten Ngada telah berkembang dari hulu ke hilir dan kemudian menuju ke tingkat nasional (Nosi dkk., 2022; Wanuh dkk., 2019). Luas area perkebunan kopi sebesar 6.040 hektar dimana kopi arabika sebesar 5.234 hektar sedangkan sisanya 806 hektar adalah kopi robusta (Nono dkk., 2024). Fokus pengembangan kopi yang dilakukan adalah wilayah Kecamatan Bajawa, Golewa dan Golewa Barat. Keberadaan perkebunan merupakan potensi yang sangat besar bagi pembangunan daerah ini yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan agrowisata karena memiliki cita rasa yang khas dengan kualitas ekspor. Hal lain yang dilakukan pemerintah daerah dengan melakukan event tahunan yang dapat memperkenalkan kopi kepada dunia luar dan sebagai produk unggulan Kabupaten Ngada. Kegiatan tersebut dapat membantu pengayaan produk wisata dan menjadi bagian penting dalam diversifikasi produk pariwisata. Dengan genjarnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah maka akan bermanfaat bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian Nono dkk, 2024) melaporkan bahwa Kabupaten Ngada merupakan daerah penghasil kopi utama di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 6.040 hektar. Dari luas tersebut, 5.234 hektare diperuntukkan bagi budidaya kopi Arabika, sedangkan sisanya 806 hektare diperuntukkan bagi kopi Robusta. Faktor yang mempengaruhi rendahnya harga kopi di tingkat petani antara lain jarak pemasaran kopi antar pulau hingga pembeli akhir dan rantai pasok yang lebih panjang. Sehingga dengan adanya pengembangan agrowisata petani tidak kesulitan dalam memasarkan produk karena dapat memanfaatkan dengan adanya parawisatawan yang berkunjung untuk melakukan kunjungan sekaligus membeli produk kopi yang ditawarkan dengan harga jual yang tinggi.

Bambu adalah tanaman kedua yang memiliki peluang untuk pengembangan agrowisata. Kabupaten Ngada memiliki sejarah bambu yang panjang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan oleh para leluhur, praktik budidaya bambu dan pemanfaatannya telah membudaya (Noywuli, 2020). Potensi tanaman bambu di Kabupaten Ngada terus meningkat. Yayasan Bambu Lestari telah hadir untuk melihat potensi ini dan bekerja dengan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan bambu secara berkelanjutan dan menjadi sebuah pusat pengembangan dan pelatihan khusus bambu berada di tengah rimbun hutan bambu yang memikat dan budidaya bambu (agroforestri) berkembang dengan baik di daerah ini, dan semakin tertata serta berdayaguna. Yayasan ini kemudian menetapkan lembaga pelatihan dan pengembangan dengan menghadirkan sebuah Kampus bambu Turetogo yang adalah kampus bambu pertama di Indonesia. Potensi ini berpeluang cukup besar dalam pengembangan hutan bambu sebagai objek wisata. Didukung oleh (Dae, 2022; Ekawati et al. 2024) yang menyatakan

bahwa Kabupaten Ngada memiliki modal sosial yang berguna untuk mengelola dan mengembangkan bambu. Salah satu modal sosial yang dimiliki adalah peran perempuan yang bekerja di sektor hilir sebagai pengrajin anyaman bambu dan juga di sektor hulu dengan menghasilkan bibit bambu untuk membantu menanam bambu di lahan yang telah terdegradasi. Beberapa produk anyaman bambu yang telah dihasilkan dapat memperkaya rekreasi bambu. Hal ini menarik para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati suasana baru. Kebun bambu yang asri di lereng bukit dengan banyak hijau. Produk pertanian yang potensial ini dapat memadukan hasil pertanian dan menarik wisatawan (Sastrayuda, 2010). Program pengembangan bambu terus digalakan oleh pemerintah daerah dengan terus mengadakan kegiatan event tahunan yang bertemakan wolobobo ngada festival dengan fokus utama salah satunya adalah bambu yang bertujuan untuk meningkatkan tren penggunaan bambu sebagai furnitur dan produk kreatif sehingga pemilik tanaman bambu dapat meningkatkan taraf ekonominya.

Potensi ketiga adalah Air panas Soka di Desa Boba I – Golewa Selatan. Lokasi ini sangat strategis dan sangat cocok untuk pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan pemandangan Gunung Inerie. Perjalanan menuju ke sini pun ditemani panorama alam persawahan menghijau yang lantak bersalin rupa dengan pepohonan kelapa dan jambu mente. Air panas Soka mengalir antara bebatuan, dengan endapan kapur keputihan sepanjang jalur sungai. Kandungan sulfurnya menyembuhkan bermacam penyakit kulit dan dimanfaatkan untuk terapi. Warga setempat telah menyediakan pondok untuk rehat pengunjung (dinas pariwisata kab ngada, 2023). Usahatani telah membentuk pola hidup masyarakat, tidak hanya dengan mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, tetapi apa yang mereka kerjakan tanpa disadari menjadi daya tarik bagi orang lain untuk melihatnya. Pemerintah dapat memanfaatkan pola hidup masyarakat sebagai petani untuk pengembangan Air panas Soka sebagai destinasi agrowisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani maupun masyarakat luas yang ada di daerah sekitar objek wisata. Nuansa alam terbentuk oleh bentangan sawah ladang yang luas. Pada saat padi belum matang, warna hijau yang tidak terbatas menghampar ibarat permadani dan menarik perhatian pengunjung.

Potensi keempat adalah bukit Wolobobo. Terletak di pinggir Kota Bajawa, bukit ini menarik banyak turis domestik dan asing (Dae, 2022). Perkebunan kopi dan hutan pepohonan yang indah mengelilingi bukit ini. Perkebunan kopi di lereng bukit ini adalah satu-satunya cara lokasi ini dapat dimanfaatkan sebagai agrowisata. Ini akan menjadi daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan. Pepohonan yang tinggi dan rindang mengimbangi aroma biji kopi yang memanjakan mata (Sastrayuda, 2010). Bukit wolobobo merupakan ikon pariwisata kabupaten ngada dan terus konsisten melakukan event tahunan yang berjudul wolobobo ngada festival. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun yang bertujuan mempromosikan pariwisata ngada di kanca nasional dan internasional. Agrowisata kopi merupakan potensi besar di sekitaran bukit wolobobo seperti hasil penelitian (Nono dkk, 2024) Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman pengembangan agrowisata berbasis kopi di Desa Turekisa. Pertama, letak geografis Desa Turekisa yang strategis meningkatkan potensi pengembangannya. Dekatnya desa ini dengan Bukit Wolobobo dan kondisi perbukitannya menambah keindahan alamnya yang menawan. Pemerintah perlu sentuhan baik dan relevan untuk memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu pengembangan agrowisata dapat bermanfaat sebagai cara untuk mempromosikan dan menyebarkan informasi tentang produk pertanian yang ada di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh (Fitriani, 2008), yang mengatakan bahwa pengembangan

agrowisata berfungsi sebagai promosi produk pertanian dan memberikan sinyal positif untuk prospek diversifikasi produk pertanian, khususnya di sektor agribisnis.

Potensi kelima adalah persawahan Roda. Kecamatan Golewa Selatan. daerah ini memiliki persawahan yang membentang arah ke pantai selatan. Di Roda, pengunjung dapat menemukan kebahagiaan antara petak sawah menghijau sambil sayup-sayup menghirup udara yang menguapkan garam dari selatan. Pesawaan yang ada di Roda memiliki keindahan yang unik dimana teras-teras sawahnya menghadap laut Sawu dan berlatar Gunung Ebulobo (Dinas Pariwisata Kab, Ngada, 2023). Objek wisata tersebut jika dikelola dengan baik maka akan berdampak besar bagi masyarakat petani dan meningkatkan pendapatan usahatani dari adanya kunjungan para wisatawan.

Potensi keenam adalah air terjun Ogi. Sebagai wilayah pegunungan dengan curah hujan yang cukup sering, tidaklah sulit untuk menemukan air terjun di sekitar Kota Bajawa, Kabupaten Ngada (Dinas Pariwisata Kab, Ngada, 2023). Air terjun Ogi, terletak di desa Pape yang menawarkan keindahan persawaan dan bukit yang menjulang di sekitar air terjun. Akses menuju ke lokasinya pun memadai, sehingga tidak menyulitkan bagi pendatang baru. Untuk mencapai lokasi air terjun pengunjung dapat berjalan kaki melewati sawah dan perkebunan sayur nan hijau (selama 7 menit) sebelum mencapai riam. Lingkungan yang segar membingkai air terjun yang jatuh dari tebing setinggi 30 meter. Beberapa bebatuan besar menambah keasrian & kealamian air terjun. Lokasi ini sangat potensial untuk pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan area persawaan dan kebun masyarakat setempat sebagai objek agrowisata dengan harapan dapat berdampak positif terhadap ekonomi petani.

3.2 Pola Pembangunan Pertanian Dengan Sistem Agrowisata

Pola pembangunan pertanian harus berorientasi pada keberlanjutan. (Sanim, 2006) menyampaikan bahwa; Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan yaitu; tujuan ekonomi (efisiensi dan pertumbuhan), tujuan sosial (kepemilikan/ keadilan), dan tujuan ekologi (kelestarian sumber daya alam dan lingkungan). Ketiga tujuan tersebut saling terkait dimana proses pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terwujud bila tiga tujuan pembangunan tersebut tercapai. Efisiensi dan pertumbuhan sektor pertanian dapat dipacu melalui pertumbuhan produksi dan pendapatan petani, pembentukan modal, dan peningkatan daya saing. Pemerataan kepemilikan sumber daya dapat ditempuh melalui kebijakan reformasi agraria (*land reform*) serta meningkatkan akses dan control masyarakat petani ke sumber daya pertanian, modal, teknologi, kesejahteraan sosial, dan ketenteraman.

Pengembangan agrowisata sebagai salah satu upaya meningkatkan kegiatan pembangunan pertanian sehingga dapat mendorong peningkatan konservasi sumber daya alam atau kultur budaya masyarakat, daya saing komoditas dan kesejahteraan petani sebagai pelaku usaha tani demi terwujudnya pola pembangunan berkelanjutan. Pola pembangunan yang berkelanjutan, pada intinya harus didasarkan kepada pelaksanaan pemenuhan tiga aspek utama yaitu aspek keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi serta mempunyai empat kriteria yakni sebagai *environmental responsibility*, *local economic vitality*, *cultural sensitivity*, dan *experiential richness* untuk dapat dikategorikan sebagai kawasan agrowisata atau wisata pertanian (Haryanto, 2014).

Pengembangan berbasis konservasi, pola pengembangan ditujukan untuk mempertahankan keaslian agro-ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, baik sejarah, budaya, dan rekreasi yang dapat memperkaya nilai dan keunikan objek wisata tersebut. Pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar harus menyatu dengan lingkungan alamnya serta kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. Hal ini didukung oleh (Pambudi dkk., 2018) yang menyatakan bahwa pemakaian bahan-bahan organik dalam pengolahan lahan dan tanaman merupakan salah satu bentuk kegiatan pertanian yang tidak merusak dan mencemari lingkungan dengan tujuan mengagumi dan menikmati tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana interpretasi yang baik dalam bidang pendidikan sehingga dapat dikelompokkan ke dalam bentuk wisata ekologi. Selanjutnya pengembangan agrowisata melalui kegiatan budidaya pertanian dan diversifikasi produk pertanian dapat dijadikan salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis konservasi dengan tetap memperhatikan keaslian agroekosistem (Sastrayuda, 2010).

Pengembangan berbasis masyarakat adalah pola pengembangan yang memberikan pembinaan kepada masyarakat sebagai pelaku utama dalam agrowisata. Ini berarti bahwa elemen pengelolaan agrowisata harus berdampak positif pada pendapatan petani, ketersediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan bahkan mungkin meningkatkan pendapatan negara. Pengembangan berbasis masyarakat menekan ada aspek sumber daya petani. Petani harus menyadari bahwa usaha tani dapat bertahan selamanya dengan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menarik wisatawan untuk kembali. Petani menerima pendidikan yang baik dan membentuk komunitas untuk berbagi informasi, yang bermanfaat untuk mempromosikan hasil pertanian dan produk pariwisata. Petani harus beranggapan bahwa wisatawan adalah sumber pendapatan mereka yang harus dijaga dan dilayani dengan baik. Semakin lama pengunjung berada di lokasi agrowisata maka semakin besar keuntungan yang diperoleh para pengusaha dan pelaku agrowisata. Secara Konseptual CBT (Nurhidayati, 2012) diartikan sebagai pendekatan alternatif yang menekankan partisipasi/keterlibatan komunitas serta merupakan alat pemberdayaan ekonomi komunitas.

Pengembangan yang berpusat pada daerah potensial. Ini berarti bahwa pemerintah yang bertanggung jawab harus menentukan daerah tertentu yang akan menjadi pusat sasaran pengembangan agrowisata. Beberapa daerah potensi yang telah dibahas sebelum dapat dikembangkan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan efisiensi dan pertumbuhan, di mana wilayah yang dibangun harus berdasarkan pada kemampuan masyarakatnya sehingga memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha. Pengembangan berbasis wilayah sangat penting untuk menyerap sumber daya dan mencapai tujuan program pembinaan. Program pengembangan agrowisata berbasis wilayah sangat efektif karena dikhususkan pada wilayah tertentu yang memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan sebagai sumber ekonomi daerah, yang memungkinkan keberlanjutan ekonomi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa: Kabupaten Ngada memiliki objek potensial untuk pengembangan agrowisata. Beberapa daerah yang cukup potensial dalam pengembangan agrowisata dalam upaya pembangunan pertanian adalah

Kecamatan Bajawa, Golewa dan Golewa Selatan. Objek potensial yang dapat dijadikan agrowisata adalah perkebunan kopi Bajawa, Kampus Bambu Turetogo, air panas soka, persawaan Roda dan air terjun Ogi yang berada di tiga daerah tersebut. Pola pembangunan pertanian dengan sistem agrowisata harus menekankan keberlanjutan, pengembangan berbasis konservasi, pengembangan berbasis masyarakat dan pengembangan berbasis petonsi daerah sehingga terarah dan target pencapaian program terlaksana yang kemudian berkontribusi bagi pembangunan Daerah Ngada.

Daftar Pustaka

- Ekawati D, Karlinasari L, Soekmadi R, Machfud. 2023. A Model of Integrated Community-Based Bamboo Management for The Bamboo Industry In Ngada Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Sustainability*, 15(2):977.
- Dae, K. (2022). *Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada Dalam Mengembangkan Daerah Tujuan Wisata (Studi Pada Hutan Wisata Wolobobo)* [Skripsi]. Universitas Nusa Cendana.
- Fitriani, Y. (2008). *Analisis Faktor—Faktor yang Mempengaruhi Pengunjung Agrowisata Taman Wisata Mekarsari dengan Metode Kontingensi* [Skripsi]. Institusi Pertanian Bogor.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3), 225–330.
- Jaya, A. P. (2021). Arah Pengembangan Bambu Di Kabupaten Ngada: Tinjauan Literatur. *Analisis Kebijakan Kehutanan*, 18(2), 79–89.
- Kartika, T., Emron Edison, & Nugraha, R. (2021). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lamajang Kabupaten Bandung. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(1), 40–48.
- Nono, E. A. L., Patiung, M., & Sastryawanto, H. (2024). Pariwisata Berkelanjutan Melalui Kopi: Pengembangan Agrowisata di Desa Turekisa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *SCIENTIA: Journal of Multi Disciplinary Sciences*, 3(1), 40–48.
- Nosi, L. E. Y., Nendissa, D. R., Un, P., & Adar, D. (2022). Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Arabika Bajawa (Studi Kasus Pada Ksu Fa Masa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Journal of Agricultural Socio-Economics*, 3(2), 56–62.
- Nurhidayati, S. E. (2012). *Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2), 21–34.
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian—Studi Kasus Di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Puworejo. *Analisis Kebijakan pertanian*, 16(1), 165–184.

- Sanim, B. (2006). *Analisis Ekonomi Lingkungan dan Audit Lingkungan* [Makalah disampaikan pada Pelatihan Dosen Perguruan Tinggi Negeri Se-Jawa dan Bali dalam Bidang Audit Lingkungan].
- Seo, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Dan Pembangunan Kabupaten Ngada. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(1), 28–36.
- Wanuh, E. A., Bano, M., & Un, P. (2019). Analisis Pemasaran Kopi Arabika Pada Koperasi Primer Papa Taki Desa Borani Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Buletin EXCELLENTIA*, 8(1), 35–42.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.